"*IT SEEMS THAT* ...": PEMBENTENGAN DALAM ARTIKEL JURNAL INTERNASIONAL OLEH NONPENUTUR ASLI BAHASA INGGRIS

Dian Budiarti
Universitas Gadjah Mada
dian.budiarti@gmail.com

Ihsan Nur Iman Faris
Universitas Pendidikan Indonesia
ihsannif@gmail.com

ABSTRAK

Supaya dapat mengomunikasikan hasil penelitiannya secara efektif ke dalam sebuah tulisan, seorang peneliti perlu memiliki kemampuan pragmatik yang baik. Artikel ini bertujuan untuk menginvestigasi penggunaan pembentengan sebagai salah satu peranti kebahasaan yang sangat penting dari retorika ilmiah dalam lima artikel jurnal internasional bidang linguistik yang ditulis oleh nonpenutur asli bahasa Inggris dari Indonesia. Adapun kategori-kategori bentuk lingual dan fungsi strategi pembentengan menurut Salager-Meyer (1994) dan Jallifer & Alavi Nia (2012) digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini. Secara umum, ditemukan bahwa semua bentuk lingual peranti pembentengan diaplikasikan oleh para peneliti Indonesia ke dalam tulisannya dengan didominasi oleh penggunaan bentuk verba bantu modal epistemis, verba leksikal epistemis, dan aproksimasi. Selanjutnya, ditemukan bahwa fungsi pelemahan komitmen memiliki frekuensi kemunculan yang secara signifikan lebih sering daripada fungsi lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tampaknya kesadaran dari para peneliti Indonesia akan pentingnya penggunaan peranti pembentengan untuk menunjukkan tentativitas hasil dari sebuah penelitian bidang linguistik dengan menghindari klaim berlebih sudah mulai terbangun. Akan tetapi, frekuensi kemuculan fungsi-fungsi lainnya tetap perlu diperhatikan dan tampaknya masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci: peranti pembentengan, artikel jurnal, nonpenutur asli

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kebutuhan manusia sebagai mahluk sosial. Untuk dapat berkomunikasi secara efektif, baik melalui lisan maupun tulisan, seseorang perlu memiliki kemampuan retorika yang baik (Hendrikus, 1991). Di lingkungan para akademisi, salah satu media untuk mengomunikasikan gagasan secara tertulis adalah melalui penulisan artikel jurnal ilmiah, yang mana tujuannya adalah untuk mengemukakan serta mendokumentasikan hasil dari sebuah penelitian. Untuk membuat hasil penelitiannya diakui secara lebih luas, artikel dapat pula diajukan untuk diterbitkan pada sebuah jurnal internasional, yang mana penulisannya seringkali ditentukan oleh serangkaian aturan guna memenuhi sejumlah konten pragmatik tertentu yang terkadang sulit diaplikasikan oleh para nonpenutur asli bahasa Inggris (Alonso, Alonso, & Marinas, 2012).

Salah satu peranti kebahasaan yang sangat penting dari retorika ilmiah adalah apa yang dikenal dengan istilah "benteng" atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "*hedges*", seperti penggunaan kata "*seem*", "*might*", atau "*perhaps*", yang mana konsep awalnya diperkenalkan oleh George Lakoff (1973) sebagai kata-kata yang berfungsi untuk membuat sesuatu lebih kabur atau berkurang kekaburannya. Dalam konteks penulisan artikel ilmiah, Hyland (1998) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk pembentengan seperti itu merupakan salah satu ciri pokok pragmatik yang membentuk artikel penelitian sebagai wahana utama untuk membentuk pengetahuan baru dan yang membedakannya dengan bentuk-bentuk wacana akademis lainnya. Lebih jauh lagi, penggunaan peranti pembentengan juga dapat dinilai sebagai sebuah strategi kesopanan (Hyland, 1996) yang dapat dimaksudkan untuk membangun hubungan baik antara penulis dan pembaca atau pembicara dan pendengar dengan menghindari klaim berlebih terhadap suatu proposisi.

Mengingat pentingnya penggunaan peranti pembentengan dalam penulisan sebuah artikel penelitian ilmiah (Hardjanto, 2016; Hyland, 1996; Salager-Meyer, 1994; Swales, 1990), baik dalam skala nasional maupun internasional, sekarang ini penelitian-penelitian mengenai hal tersebut dalam berbagai disiplin ilmu sudah mulai banyak dilakukan. Meski demikian, penelitian terkait yang memfokuskan penggunaan peranti pembentengan pada artikel jurnal internasional oleh nonpenutur asli bahasa Inggris yang mengkhususkan pada para peneliti sekaligus penulis yang berasal dari Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini menjadi menarik untuk dikembangkan mengingat bahasa Inggris termasuk ke dalam bahasa asing di Indonesia, sehingga memungkinkan adanya tantangan tersendiri bagi mereka untuk mengimplementasikan peranti pembentengan dalam bahasa Inggris ke dalam tulisannya.

Oleh karena itu, secara umum makalah ini akan mencoba mengisi ruang tersebut, yaitu dengan membahas penggunaan peranti pembentengan dalam artikel jurnal internasional oleh nonpenutur asli bahasa Inggris yang berasal dari Indonesia serta memfokuskannya pada salah satu disiplin ilmu

humaniora, yaitu ilmu linguistik, dengan pertimbangan bahwa tingkat tentativitas dari hampir setiap hasil penelitian pada bidang ilmu humaniora sebagai salah satu dari ilmu-ilmu non-eksakta adalah tinggi (lihat LeMahieu, 2015), sehingga karakteristik tersebut menjadikan penggunaan peranti pembentengan dalam artikel jurnal di bidangnya dianggap penting. Adapun secara lebih khusus, penelitian ini mencoba mengungkap bentuk-bentuk lingual serta fungsi-fungsi strategi pembentengan yang digunakan dalam artikel jurnal internasional bidang linguistik oleh nonpenutur asli bahasa Inggris.Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, terutama di ranah perguruan tinggi, sehingga dapat membantu menciptakan para peneliti Indonesia yang mampu menulis artikel jurnal berbahasa Inggris berstandar internasional.

METODOLOGI

Objek pada penelitian ini adalah peranti-peranti pembentengan dalam artikel jurnal internasional bidang linguistik yang ditulis oleh para nonpenutur asli bahasa Inggris asal Indonesia. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan sumber data berupa lima buah artikel jurnal yang dipilih sesuai prosedur *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, di antaranya: (a) membahas isu-isu linguistik, (b) ditulis oleh nonpenutur asli bahasa Inggris khusus yang berasal dari Indonesia, dan (c) dipublikasikan secara daring dalam rentang tahun 2016-2017 di salah satu jurnal internasional terindeks Scopus. Sebagian besar artikel jurnal ilmiah terdiri atas Pendahuluan, Metode, Hasil Temuan dan Pembahasan, dan Simpulan sebagai bagian inti. Akan tetapi, sumber data penelitian ini dibatasi hanya pada bagian Hasil Temuan dan Pembahasan (*Findings and Discussion*) dengan pertimbangan bahwa bagian tersebut merupakan bagian yang secara karakteristik isinya biasanya mengandung peranti pembentengan paling banyak di antara bagian-bagian lain dari sebuah artikel jurnal ilmiah (Hyland, 1998; Salager-Meyer, 1994; Swales, 1990) karena bagian ini akan mempresentasikan hasil beserta komentar-komentar penulis akan hasil-hasil tersebut (Hyland, 1998). Selanjutnya, data berupa proposisi-proposisi yang mengandung peranti pembentengan, baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, bahkan kalimat dikumpulkan untuk kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan beberapa langkah. Pertama, setiap peranti pembentengan yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan kategori bentuk-bentuk pembentengan menurut Salager-Meyer (1994). Kedua, peranti-peranti pembentengan tersebut diklasifikasikan ke dalam lima belas fungsi pembentengan yang telah dirangkum oleh Jallifer & Alavi-Nia (2012).

ANALISA

Secara keseluruhan, ditemukan sejumlah 317 peranti pembentengan pada lima artikel jurnal internasional bidang linguistik yang ditulis oleh para penulis nonpenutur asli bahasa Inggris. Berikut ini akan dibahas secara berututan mengenai bentuk-bentuk lingual serta fungsi-fungsi strategi pembentengan yang telah dianalisis.

Bentuk-bentuk Lingual Pembentengan

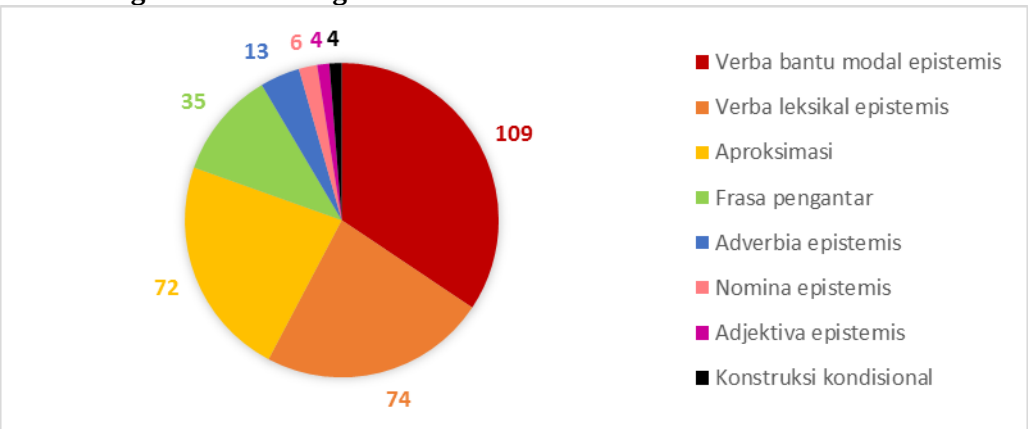

Grafik 1. Bentuk-bentuk lingual strategi pembentengan pada artikel jurnal internasional bidang linguistik oleh nonpenutur asli bahasa Inggris

Grafik 1 menunjukkan bahwa semua bentuk lingual strategi pembentengan menurut Salager-Meyer (1994) digunakan dalam artikel jurnal internasional bidang linguistik oleh para nonpenutur asli

bahasa Inggris. Adapun bentuk lingual pembentengan yang secara signifikan paling banyak diaplikasikan oleh mereka adalah berupa verba bantu modal epistemis. Contoh dari penggunaannya dapat dilihat pada proporsisi di bawah ini.

(1) *Being critical and showing some 'character' or showing be-yourself attitude, which <u>might</u> be perceived by the western culture as positive qualities, <u>may</u> be considered negative in indonesian culture.*

Penggunaan verba bantu modal epistemis yang ditunjukkan melalui kata "*might*" dan "*may*" yang keduanya berarti "mungkin" pada contoh proposisi di atas mengindikasikan ungkapan tentatifitas, ketidakpastian, atau kadar komitmen berikut tanggung jawab penulis terhadap kebenaran proposisi yang dikemukakannya (Hyland, 1998**)**. Banyaknya penggunaan bentuk peranti ini sekaligus mendukung pernyataan bahwasannya verba bantu modal epistemis memang lebih banyak ditemukan dalam ilmu-ilmu non-eksakta (Hardjanto 2015; Tan, 2002) mengingat karakteristiknya yang memang bersifat tentatif dan dapat berubah kapan saja (lihat LeMahieu, 2015). Di samping itu, menarik untuk dicatat bahwa perbedaan cara mengungkapkan kata "mungkin" dalam satu proporsisi seperti di atas dapat mengindikasikan adanya perbedaan tingkat tentativitas untuk setiap pernyataan setelahnya, yang mana penggunaan "*might*" sering dianggap lebih rendah tingkat kepastiannya dibandingkan dengan penggunaan "*may*" (Palmer, 1990). Kemunculan fenomena seperti ini tampaknya dapat mengindikasikan bahwa para peneliti Indonesia mulai dapat mengenal serta mengaplikasikan bentuk-bentuk peranti pembentengan dalam bahasa Inggris dengan baik. Dalam artian lain, penulis sudah mulai menunjukkan upayanya dalam melakukan penilaian terhadap pernyataan-pernyataan yang disampaikannya serta mempertimbangkan pengaruh pernyataannya terhadap pembaca sebagaimana dikemukakan oleh Hyland (1998) sebagai tujuan dari digunakannya peranti pembentengan, mengingat di Indonesia sendiri tidak adanya tingkatan-tingkatan arti pada bentuk verba bantu modal epistemis seperti demikian.

Bentuk-bentuk lingual lain yang secara signifikan banyak digunakan untuk membentengi proporsisi adalah bentuk verba leksikal epistemis dan aproksimasi dengan masing-masing frekuensi kemunculannya yang hampir sama. Di satu sisi, hal ini mendukung penemuan pada beberapa penelitian serupa sebelumnya yang menyatakan bahwa verba bantu modal epistemis dan verba leksikal epistemis merupakan bentuk lingual yang paling sering digunakan untuk membentengi sebuah proposisi (lihat Salager-Mayer, 1994). Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa aproksimasi pun termasuk pada jajaran bentuk lingual yang banyak digunakan. Proporsisi (2) dan (3) di bawah ini secara berurutan merupakan contoh dari penggunaan verba leksikal epistemis dan aproksimasi yang ditemukan.

(2) *This case also shows that the author <u>seems</u> to focus on generalized participants, and the participants are realized by the topical themes.*

(3) *The findings also show that the percentage of the humorous utterances retained, as perceived by the 'expert' group, was <u>approximately</u> the same as the percentage of the translated utterances perceived as funny by the older readers (parents), ...*

Berdasarkan contoh (2) dan (3), penggunaan kata "*seems*" dan "*approximately*" dapat mengindikasikan sikap kehati-hatian, sebagaimana dikemukakan oleh Huddleston & Pullum (2002).

Sisanya, bentuk-bentuk lingual sebagai strategi pembentengan yang digunakan adalah frasa pengantar, adverbia epistemis, nomina epistemis, adjektiva epistemis, dan konstruksi kondisional. Adapun di antara semuanya, strategi pembentengan dengan menggunakan adverbia, nomina, dan adjektiva epistemis, serta konstruksi kondisional menempati proporsi yang secara signifikan jauh lebih sedikit dibandingkan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya sekaligus mengindikasikan bahwa para penulis mungkin menganggap bahwa peranti pembentengan akan lebih efektif cerminan fungsinya ketika ditunjukkan dalam bentuk verba.

Fungsi-fungsi Pemakaian Strategi Pembentengan

Secara keseluruhan, strategi pembentengan yang ditemukan pada penelitian ini menempati 5 dari total 15 fungsi yang ada, di antaranya adalah fungsi pelemahan komitmen, modulasi, penghindaran penggunaan agen, penandaan sumber informasi, dan pengungkap kondisi. Jumlah distribusi keseluruhan fungsi tersebut secara detail dapat dilihat pada Grafik 2 berikut ini.

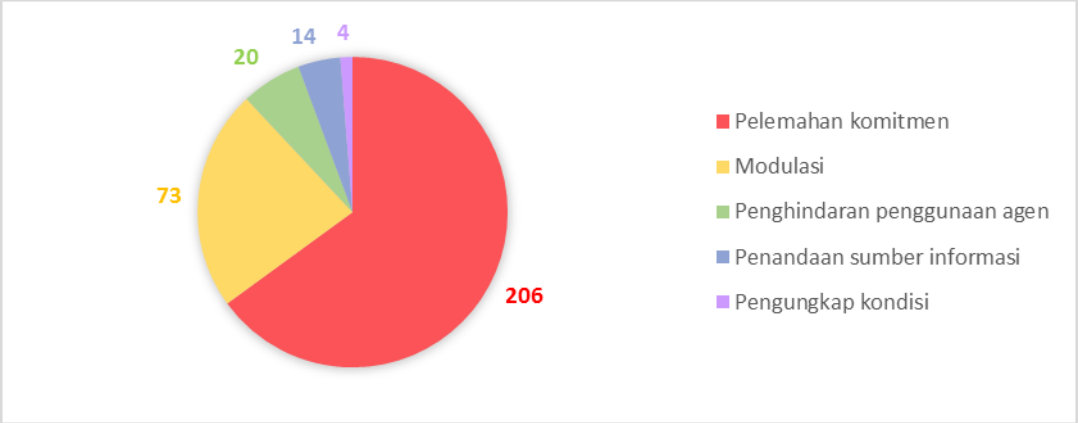

Grafik 2. Fungsi-fungsi strategi pembentengan pada artikel jurnal internasional bidang linguistik oleh nonpenutur asli bahasa Inggris

Dari kelima fungsi yang ditemukan, fungsi pelemahan komitmen merupakan yang paling banyak digunakan sebagai peranti strategi pembentengan. Fungsi ini dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk lingual, di antaranya adalah verba leksikal epistemis, verba bantu modal epistemis, nomina epistemis, adverbia epistemis, dan adjektiva epistemis (Jallifer & Alavi-Nia, 2012). Fungsi ini dapat dilihat pada contoh proposisi berikut ini:

(4) *The ducks and other animals were not likely to relate to God in their lives.*

(5) *It is reasonable to tentatively conclude, however, that some of the humour in the source text was reduced or lost in the translated text.*

Berdasarkan contoh di atas, setiap pernyataan tampak dilemahkan komitmen kebenarannya dengan peranti pembentengan berbentuk adverbia epistemis "*likely*" dan "*tentatively*". Kemunculan fungsi-fungsi seperti ini dalam frekuensi yang secara signifikan lebih banyak dibandingkan fungsi lainnya dapat mengindikasikan bahwa kesadaran penulis akan pentingnya menghindari klaim berlebih sudah mulai terbangun.

Lebih lanjut lagi, beberapa jajaran ahli mengemukakan bahwa sebagai seorang peneliti, seseorang diminta untuk selalu berhati-hati serta tepat dalam membuat suatu pernyataan (Hyland, 1996; Emilia, 2009; Malik & Hamied, 2014). Oleh karenanya, banyaknya penggunaan peranti pembentengan untuk fungsi pelemahan komitmen tampaknya cukup logis. Dengan melemahkan komitmen, peneliti cenderung mengindikasikan bahwa informasi terkait isu yang sedang disampaikan itu terbatas. Sebagian ahli berpendapat bahwa menyampaikan argumen tanpanyalah yang justru mungkin dapat lebih mengancam kredibilitas pernyataan itu sendiri dan cenderung akan lebih mudah ditolak oleh pihak penyelia artikel jurnal (Emilia, 2009; Malik & Hamied, 2014) karena mungkin dianggap tidak mengajukan suatu pengetahuan baru (Hyland, 1989).

Selain sebagai fungsi pelemahan komitmen, contoh nomor (5) di atas juga mengandung fungsi lain, yaitu fungsi penghindaran penggunaan agen yang biasanya ditunjukkan dalam bentuk konstruksi pasif (*It is reasonable to tentatively conclude, ..., that...*). Berdasarkan contoh tersebut, dapat dilihat bahwa proposisi tersebut tidak menyertakan agen. Strategi tersebut biasanya dimaksudkan juga untuk menghindarkan penulis dari tanggung jawab atas kebenaran pernyataanya. Untuk fungsi seperti ini, biasanya dapat diekspresikan juga dalam proposisi seperti di bawah ini:

(6) *According to Khalid (2013), the use of modality in propositions like these allows the writers to create an interpersonal dimension acknowledging that the readers may have different ideas from the proposition.*

Contoh (6) menunjukkan bahwa penggunaan frasa "*According to Khalid (2013)*" untuk memulai sebuah pernyataan seperti di atas ini berfungsi untuk menjauhkan penulis dari tanggung jawab atas kebenaran pernyataan setelahnya, sehingga seolah dibebankan kepada nama yang disitat di sana, yaitu Khalid. Kendati demikian, penggunaan fungsi penandaan informasi ini idealnya dapat muncul dalam jumlah yang lebih besar dalam sebuah artikel jurnal ilmiah karena pernyataan tanpa didukung referensi yang jelas akan dianggap sebagai pernyataan yang lemah, atau, bahkan dapat dianggap adanya perlakuan plagiarisme (Emilia, 2009; Malik & Hamied, 2014) dan mungkin akan mengancam wajah penulis (Hyland, 1996).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi bentuk lingual untuk mengungkapkan strategi pembentengan dalam penulisan artikel jurnal internasional bidang linguistik yang ditulis oleh para nonpenutur asli bahasa Inggris dari Indonesia dengan didominasi oleh bentuk verba bantu modal epistemis, disusul dengan bentuk verba leksikal epistemis dengan perbedaan jumlah yang sangat tipis dengan penggunaan aproksimasi. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa kesadaran penulis akan tentativitas hasil dari sebuah penelitian bidang humaniora, sebagaimana tercermin dalam karakteristik ilmu non-eksakta, sudah mulai terbangun.

Berdasarkan penemuan tersebut, dapat juga disimpulkan bahwa mayoritas dari penggunaan pembentengan memiliki fungsi pelemahan komitmen, yang mana pemakaiannya biasanya untuk menunjukan kehati-hatian penulis akan kebenaran proposisi yang diungkapkannya, dengan cara menghindari bentuk klaim berlebih. Dengan demikian, penggunaan fungsi ini dapat juga diartikan sebagai bentuk strategi kesopanan guna membangun hubungan yang baik antara penulis dengan para pembacanya. Akan tetapi, adapun frekuensi kemunculan fungsi-fungsi lainnya tetap perlu diperhatikan dan tampaknya masih perlu ditingkatkan. Besar harapan penemuan ini dapat menjadi pertimbangan untuk para pengajar di Indonesia untuk mengasah kemampuan pragmatik para siswa atau mahasiswanya, salah satunya terkait penggunaan peranti pembentengan dalam penulisan artikel penelitian ilmiah.

REFERENSI

Alonso, Alonso, & Marinas. 2012. Hedging: An exploratory study of pragmatic transfer in nonnative English readers' rhetorical preferences. *Iberica, 23,* 47-64.

Emilia, E. 2009. *Menulis Tesis dan Disertasi.* Bandung: Alfabeta.

Hardjanto, T. D. 2016. Hedging through the use of modal auxiliaries in English academic discourse. *Humaniora, 28*(1), 37-50.

Hendrikus, P. D. W. 1991. *Retorika.* Yogyakarta: Kanisius.

Huddleston, R. & Pullum, G. K. 2002. *The Cambridge Grammar of the English Language.* Cambridge: Cambridge University Press.

Hyland, K. 1994. Hedging in academic writing and EAP textbooks. *English for Specific Purposes, 13*(3), 239-256.

Hyland, K. 1996. Writing without conviction? Hedging in scientific research articles. *Applied Linguistics, 17*(4), 433-454.

Jalilifar & Alavi-Nia. 2012. We are surprised: Wasn't Iran disgraced there? A functional analysis of hedges and boosters in televised Iranian and American presidential debates. *Discourse and Communication, 6*(2), 135-161.

Lakoff, G. 1973. Hedges: A study in meaning criteria and the concepts. *Journal of Philosophical Logic* 2, 458-508.

LeMahieu, D. L. 2015. An awkward quarrel: the defense of humanism in 1970s Britain. *Essays on the Philoso/phy of Humanism, 23*(1), 1-24.

Malik & Hamied. 2014. *Research Methods: A guide for First Time Researchers.* Bandung: UPI Press.

Palmer, F. 1990. *Modality and the English Modals* (2nd ed.). London: Longman.

Salager-Meyer, F. 1994. Hedges and textual communicative function in medical written English discourse. *English for Specific Purposes, 13*(2), 149-170.

Swales, John. 1990. *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings.* Cambridge: Cambridge University Press.

Tan, H. 2002. *Hedging in the Discussion Section of Research Articles Written by Native and Non-native Writers of English* (Skripsi yang tidak dipublikasikan). Universiti Putra Malaysia, Malaysia.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Dian Budiarti	Universitas Gadjah Mada	S1 Pendidikan Bahasa Inggris UPI S2 Ilmu Linguistik UGM (on going)	Pragmatik Sosiolinguistik
Ihsan Nur Iman Faris	Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia	S1 Pendidikan Bahasa Inggris UPI S2 Pendidikan Bahasa Inggris UPI	Pragmatik Sosiolinguistik